



KESEHATAN

Aksi Peduli Autisme Digelar di Bundaran HI

Laporan Wartawan KCM Lusia Kus Anna

JAKARTA, KCM - Meski penyandang autis jumlahnya terus meningkat, masih banyak masyarakat yang menganggapnya sebagai penyakit cacat mental. Tak sedikit orangtua yang dikaruniai anak autis merasa putus asa akan masa depan anaknya. Padahal, dengan penanganan yang tepat, kemungkinan pemulihan dan pengembangan diri anak-anak autis semakin besar.

Demikian tema besar yang diangkat oleh Yayasan Autisme Indonesia dan milis [Putera Kembara](#) dalam aksi peduli autisme yang digelar di Bundaran Hotel Indonesia (HI), Jakarta, Minggu (15/4) siang. Selain para orangtua yang memiliki anak autis, sejumlah artis ikut turun ke jalan membagi-bagikan pamflet kepada pengendara yang melintas di sekitar Bundaran HI. Antara lain Wong Aksan, Gading Marten, Nina 'Warna', Farhan, dan Dominique Sanda. Pamflet tersebut berisi catatan bagaimana mengenali autisme.

Menurut Ketua Panitia, Jeffrey Dompas, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dan pemerintah adalah autisme sudah harus dilihat sebagai fakta. "Perlakuan masyarakat terhadap anak-anak autis masih beragam, kepedulian pemerintah terhadap anak-anak autis juga terbilang kurang," katanya.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Salah satu ciri yang mudah dikenali dari autisme adalah tidak adanya kontak mata, sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya, dan lebih suka menyendiri.

Penyebabnya masih terus dipelajari. Ada yang memperkirakan karena paparan MSG yang berlebihan dari makanan, racun pestisida, turunan genetik, dan sebagainya. Penelitian terakhir telah menemukan gen penyebab autis sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan

pengobatan secara medis. Selain dengan pendekatan medis, autisme dapat diatasi melalui terapi khusus.

Di Indonesia, sekolah dan terapi untuk anak-anak autis masih terbilang sangat mahal. Sedangkan autisme dapat menimpa siapa pun tanpa melihat status sosial atau kekayaan. Maka ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk para penyandang autis yang jumlahnya semakin besar ini. Antara lain dengan menyediakan pendidikan khusus dan sarana kesehatan yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Jumlah penyandang autis di Indonesia belum ada angka pasti. Namun, jumlahnya diperkirakan meningkat. Antara lain bisa dilihat dari jumlah anggota milis Putra Kembara yang sekarang mencapai 1518 anggota. Milis ini tidak hanya diikuti orangtua penderita autis tapi juga para terapis dan pemerhatinya.

Di dunia, autisme juga menjadi perhatian khusus karena perkembangannya yang terus meningkat. Di AS, satu dari 150 anak lahir autis, di Inggris 1 dari 100 anak, dan di Australia 1 dari 50 menderita autis.

Penulis: Wah



kompas.com



kompas.co.id



[WWW](http://www)



[Lahraga](#) | [Kesehatan](#) | [Dikbud](#) | [Iptek](#) | [Saham & Pasar Uang](#)
[Plesiran](#)

[Kerja](#) | [Konsultasi](#) | [Kontak Jodoh](#) | [News By Email](#) | [Pasang Iklan](#) | [Seremonia](#) | [Surat Pembaca](#) | [Toko Buku](#)